

**MODEL PERAN : SOLUSI INOVATIF DALAM MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA SD PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

¹Rosha Amelya , Celia Cinantya²

¹PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

²PG- PAU, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

¹2110125120001@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of activity and critical thinking skills of students in the learning process. The main focus of this research is the application of the ROLE combination model in learning in grade V of elementary school. This research involved 18 grade V students as research subjects. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) by adopting the Kurt Lewin model and implemented for four meetings. Efforts made to overcome these problems are by implementing the ROLE combination model. The purpose of this study is to describe the activities and critical thinking skills of students during mathematics learning using the ROLE model, which is a combination of the PBL, AIR, and TGT models, in grade V of SDN Berangas 1 consisting of 18 students. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method. The results of the CAR that have been implemented for four meetings show a significant increase in each meeting, both in terms of activity and students' critical thinking skills. Student activity has achieved success indicators, where most students are included in the active and very active categories with a percentage of 88%. Likewise, students' critical thinking skills have met the success indicators, with most students in the critical and very critical categories, also with a percentage of 88%. Thus, this ROLE model can be used as a reference and innovation in learning to improve students' critical thinking activities and skills.

*Keywords: classroom action research, student activities, critical thinking skills,
ROLE*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Fokus utama penelitian adalah penerapan model kombinasi PERAN dalam pembelajaran di kelas V SD. Penelitian melibatkan 18 siswa kelas V sebagai subjek. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan model Kurt Lewin, yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model kombinasi PERAN. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa saat mengikuti pembelajaran matematika menggunakan model PERAN, yaitu gabungan dari model PBL, AIR, dan TGT, di kelas V SDN Berangas 1 yang berjumlah 18 siswa. Hasil PTK yang telah dilakukan selama empat pertemuan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan, baik dari segi

aktivitas maupun kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan dengan sebagian besar siswa tergolong aktif dan sangat aktif, yaitu sebesar 88%. Demikian pula, keterampilan berpikir kritis siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan, dengan 88% siswa berada pada kategori kritis dan sangat kritis. Oleh karena itu, model PERAN dapat dijadikan sebagai referensi dan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: penelitian tindakan kelas, aktivitas siswa, keterampilan berfikir kritis, PERAN

A. Pendahuluan

Ketika proses pembelajaran di kelas, Ideal nya siswa mampu berperan aktif dengan terlibat langsung dalam memahami masalah, merancang strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut, serta mengungkapkan ide-ide mereka secara bebas. Selain itu, siswa juga didorong agar bisa membuat kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan ketika menghadapi masalah yang berbeda dari yang biasanya diberikan oleh guru. (Prastitasari, 2024; Suriansyah dkk., 2021). Sebuah pembelajaran yang bagus di terapkan pada era revolusi industri 4.0 tercermin dari hasil karya siswa yang menguasai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Suriansyah dkk., 2021). Khususnya melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis. Sependapat dengan

Aslamiah dkk (2021) bahwa manusia harus bisa bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan dibekali keahlian berinteraksi, berkoordinasi, berpikir logis dan memecahkan masalah, serta inovasi dan kreativitas.

Proses pembelajaran matematika adalah sesuatu di mana guru membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan membangun pengetahuan baru, sehingga pemahaman siswa terhadap materi matematika dapat semakin kuat. Pembelajaran matematika tidak hanya menuntut kemampuan berhitung, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir (Prastitasari, 2024).

Sebuah pembelajaran matematika penting diajarkan kepada seluruh siswa agar mereka bisa dalam berpikir logis, analitis, sistematis,

kritis, serta kemampuan bekerja sama. (Prastitasari, 2024). Dalam pembelajaran di kelas, diharapkan siswa dapat aktif dalam memahami permasalahan, mengembangkan strategi pemecahan, dan mengungkapkan ide-ide mereka secara bebas. Siswa juga di dorong agar bisa berpikir kritis Ketika menemukan sebuah masalah dan menguraikan masalah matematika, terutama saat menghadapi soal-soal yang berbeda dari biasanya. Melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka sehingga mampu mencapai standar yang telah ditetapkan (Puteri & Cinantya, 2024).

Namun, realita yang terjadi di lapangan, khususnya pada mata pelajaran matematika, masih belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi ideal pembelajaran yang diharapkan. Seharusnya, pembelajaran matematika mampu mendorong siswa dapat berperan aktif dan juga mampu berfikir Tingkat tinggi dan kritis untuk menguraikan sebuah permasalahan yang terjadi dalam sebuah pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5 di SDN BERANGAS 1 yang dilakukan

pada 30 Oktober 2024, diketahui bahwa lebih dari 50% siswa masih tidak mampu dalam menguraikan sebuah permasalahan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan mereka di kelas juga rendah. Ketika proses pembelajaran berlangsung, hanya 2 dari 18 siswa yang berani mengajukan atau menjawab pertanyaan dari guru, sementara 16 siswa lainnya tampak pasif. Dengan kata lain, sekitar (89%) siswa cenderung pasif dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, padahal idealnya siswa dapat menganalisis atau menyimpulkan materi yang disampaikan guru. Selain itu, dari 18 siswa, hanya 8 orang (44%) yang mampu memecahkan masalah yang diberikan guru dalam pelajaran matematika. Dari yang terjadi terlihat masih banyaknya sebuah masalah yang terjadi dalam pembelajaran matematika. antara lain rendahnya aktivitas belajar siswa dan kurang berkembangnya keterampilan berpikir kritis mereka.

Jika kondisi yang telah disebutkan tidak segera diatasi, maka akan berdampak negatif pada siswa, menimbulkan masalah pribadi dan kesenjangan baik di masa depan

maupun pada jenjang pendidikan berikutnya. Adapun juga tujuan pembelajaran juga tidak akan tercapai secara optimal.

Sebagai Upaya Solusi permasalahan yang dapat di lakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model ajar PERAN, yaitu gabungan dari *Problem Based Learning* (PBL), *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), dan *Teams Games Tournament* (TGT). Penggunaan ketiga model ini dapat meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara yang lebih menantang.

Model utama dalam PERAN adalah PBL (*Problem Based Learning*), yang merupakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. PBL efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Cahyani dkk., 2021). *Problem Based Learning* mampu mendukung siswa dalam mengembangkan kerja sama, kapasitas berpikir analitis, penyelesaian persoalan dalam konteks empiris, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui aktivitas pembelajaran

langsung, serta siswa terlatih untuk mengumpulkan informasi sebelum menjalankan prosedur pemecahan permasalahan (Ashfia & Cinantya, 2025).. Model *Problem Based Learning* (PBL) mampu membangun pengetahuan secara kolaboratif dalam kelompok dan rasa tanggung jawab, mengembangkan kemandirian, mengatasi penyebab anak cenderung pemalu, kurang interaktif sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dalam menyusun keterampilan berpikir dan pengetahuannya sendiri (Vitriati & Cinantya, 2025).

Model kedua yang mendukung pengembangan berpikir kritis siswa adalah AIR (*Auditory Intellectually Repetition*). Model ini menekankan tiga aspek utama: *auditory* (belajar melalui mendengarkan, berbicara, presentasi, dan argumentasi), *intellectually* (mengasah kemampuan berpikir kritis, bernalar, menyelidiki, dan memecahkan masalah), serta *repetition* (pengulangan materi melalui tugas dan kuis untuk memperkuat pemahaman) (Rahayuningsih, 2017).

Selanjutnya, model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Model ini menekankan partisipasi aktif

semua peserta didik tanpa terkecuali, mendorong saling membantu dan belajar bersama, dan membuat proses belajar menarik dengan unsur permainan dan penguatan positif (Hidayanti, Cinantya., 2024).

Dengan mengombinasikan ketiga model ini, agar aktivitas di dalam kelas serta kemampuan berpikir kritis siswa supaya dapat meningkat, dan sebuah tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan kesenjangan antar siswa dapat diminimalisir.

Alasan penggunaan model PERAN, yang merupakan gabungan dari tiga model pembelajaran yaitu PBL, AIR, dan TGT, adalah agar siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Adapun *sintaks* dalam model PERAN adalah sebagai berikut: (1) Guru melakukan orientasi terhadap masalah (2) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar (3) Guru memberikan lembar kerja kelompok kepada setiap kelompok (4) Guru membantu siswa dalam melakukan penyelidikan dan memberikan arahan terkait tugas yang harus dikerjakan, (5) Guru mengarahkan siswa untuk

mempresentasikan hasil diskusi mereka (6) Guru membimbing siswa dalam melaksanakan permainan turnamen (7) Guru mengumumkan skor pertandingan dan memberikan penghargaan (8) Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan, kemudian guru memberikan lembar evaluasi kepada

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk menggambarkan aktivitas siswa serta tingkat kemampuan berpikir kritis mereka saat mengikuti sebuah matapelajaran matematika dengan menggunakan model PERAN, yang merupakan kombinasi dari model PBL, AIR, dan TGT, di kelas V SDN Berangas 1.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana guru meneliti kelas mereka sendiri untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembelajaran melalui tindakan yang terencana. Model Kurt Lewin (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) digunakan sebagai kerangka kerja penelitian.

PTK ini dilakukan di kelas V SDN BERANGAS 1 selama tahun ajaran 2024/ Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas V. Penelitian ini difokuskan pada masalah pembelajaran matematika, khususnya materi luas bangun datar, yang ditemukan melalui wawancara, pengumpulan data dan observasi awal. Model pembelajaran PERAN, yang merupakan kombinasi *Problem Based Learning, Auditory, Intellectually, Repetition, dan Teams Games Tournament*, diimplementasikan sebagai solusi.

Fokus penelitian adalah aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka. Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif (hasil observasi individual) dan kuantitatif (jumlah siswa yang mencapai indikator keberhasilan secara klasikal). Teknik analisis aktivitas siswa berdasarkan data Penelitian Tindakan Kelas yang diteliti berdasarkan skor yang ditentukan secara individual dan klasikal seperti pada tabel 1 di bawah ini:

Table 1 Rentang skors aktivitas siswa

Individual		Klasikal	
Rentang skor	Kriteria	Rentang skor	Kriteria
24 – 28	Sangat aktif	100%	Seluruh Siswa Sangat Aktif
19- 23	Aktif	82% - 99,99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif
14-18	Cukup aktif	63% - 81,99%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
9-13	Kurang aktif	44% - 62,99%	Sebagian Siswa Sangat Aktif
		25% - 43,99%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif
		1% - 24,99%	Hampir Tidak Ada Siswa Sangat Aktif
		0%	Tidak Ada Siswa Sangat Aktif

Teknik analisis Keterampilan Berfikir kritis berdasarkan data Penelitian Tindakan Kelas yang diteliti berdasarkan skor yang ditentukan secara individual dan klasikal seperti pada tabel 2 di bawah ini:

**Table 2 Rentang skors
Keterampilan Berfikir kritis siswa**

Individual		Klasikal	
Rentang skor	Kriteria	Rentang skor	Kriteria
12-15	Sangat kritis	100%	Seluruh Siswa Sangat Kritis
9-11	Kritis	82% - 99,99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Kritis
3-8	Cukup Kritis	63% - 81,99%	Sebagian Besar Siswa Sangat Kritis
1-2	Kurang Kritis	44% - 62,99%	Sebagian Siswa Sangat Kritis
		25% - 43,99%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Kritis
		1% - 24,99%	Hampir Tidak Ada Siswa Sangat Kritis
		0%	Tidak Ada Siswa Sangat Kritis

Keberhasilan penelitian dapat dilihat dari indikator yang ditetapkan. Adapun indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal pada pertemuan 4 yaitu seperti pada tabel 3 di bawah ini:

Table 3 Ketuntasan Klasikal

Aspek yang di teliti	Persentase	Kriteria
Aktivitas siswa	88%	Hampir seluruh siswa sangat aktif
Keterampilan berfikir kritis	88%	Hampir seluruh siswa

		sangat kritis
--	--	---------------

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Aktivitas siswa

HaasilMpenilaian

menunjukkan peningkatan aktivitas siswa yang signifikan dari setiap pertemuan. Kecenderungan peningkatan ini tercermin dalam data tabel yang tersedia.

**Table 4 Kecenderungan
Peningkatan Aktivitas Siswa**

Pertemuan	F	K	F	C	F	A	F	S
1	6	3	4	2	6	3	1	6
		5		4		5		%
		%		%		%		
2	1	6	7	4	7	4	2	1
		%		1		1		2
		%		%		%		%
3	0	0	7	4	7	4	3	1
		%		1		1		8
		%		%		%		%
4	0	0	2	1	1	5	5	2
		%		2	0	9		9
		%		%		%		%

Dari Hasil Implementasi model PERAN dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas siswa. Pada siklus pertama, siswa dengan kategori aktif dan sangat aktif berjumlah 7 (41%), dikategorikan sebagai

"Sebagian kecil siswa sangat aktif". Jumlah ini meningkat menjadi 9 siswa (53%) pada siklus kedua, dengan kriteria "Sebagian siswa sangat aktif". Siklus ketiga menunjukkan peningkatan menjadi 10 siswa (59%), tetap dengan kriteria "Sebagian siswa sangat aktif". Peningkatan paling signifikan terjadi pada siklus keempat, di mana 15 siswa (88%) masuk kategori aktif dan sangat aktif, dengan kriteria "Hampir seluruh siswa sangat aktif". Dengan demikian, Model PERAN terbukti efektif sebagai inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam empat siklus PTK.

Aspek yang di amati dalam penelitian Tindakan kelas yaitu aktivitas siswa yang terdiri dari 7 aspek di antaranya : (1) Aktivitas siswa dalam menyimak orientasi yang di berikan oleh guru, (2) Aktivitas siswa dalam mendengarkan arahan pembagian kelompok guru, (3) Aktivitas siswa dalam pengerjaan lembar kerja kelompok yang di berikan oleh guru, (4) Aktivitas siswa dalam penyelidikan dan juga mendengarkan arahan guru dalam pengerjaan tugas kelompok, (5) Aktivitas siswa dalam presentasi hasil diskusi, (6) Aktivitas siswa dalam pelaksanaan games yang di berikan oleh guru dalam pembelajaran ,(8)

Aktivitas siswa dalam pengevaluasian pembelajaran dan penyelesaian lembar kerja individu.

Dalam penelitian Tindakan Kelas yang menerapkan model PERAN pada proses pembelajaran yang telah berlangsung, semua aspek diamati dan menunjukkan peningkatan pada setiap aspeknya selama empat kali pertemuan.

2. Keterampilan Berfikir kritis

Terdapat adanya peningkatan yang cukup signifikan di setiap pertemuan. Pola peningkatan keterampilan berpikir kritis pada 4 kali pengajaran dapat diamati pada tabel berikut.

**Table 5 Kecenderungan
Peningkatan Keterampilan Berfikir
kritis**

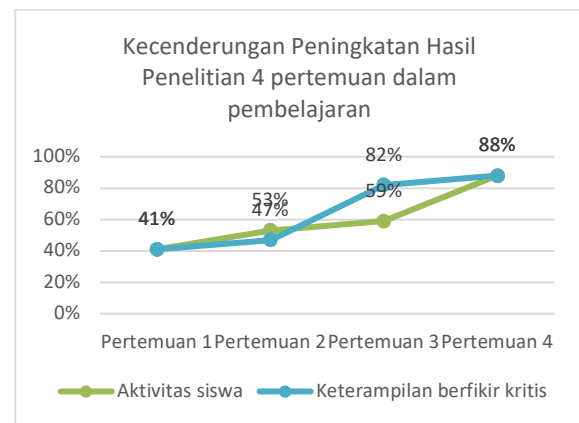
Perte muan	F	K	F	C	F	K	F	S
		K		K				K
1	0	0 %	1 0	5 9 %	7	4 1 %	0	0 %
2	2	1 2 %	6	3 5 %	8	4 7 %	0	0 %
3	0	0 %	3	1 8 %	6	3 5 %	8	4 7 %
4	0	0 %	2	1 2 %	5	2 9 %	1 0	5 9 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada pertemuan pertama, terdapat 7 siswa tergolong kategori kritis dan sangat kritis, dengan persentase 41%,

yang menunjukkan kriteria “Sebagian kecil siswa sangat kritis.” Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan menjadi 8 siswa atau 47%, dengan kriteria “Sebagian siswa sangat kritis.” Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, jumlah siswa dalam kategori kritis dan sangat kritis meningkat signifikan menjadi 14 siswa atau 82%, dengan kriteria “Hampir seluruh siswa sangat kritis.” Pada pertemuan keempat, jumlah siswa yang termasuk kategori kritis dan sangat kritis mencapai 15 siswa atau 88%, dengan kriteria “Hampir seluruh siswa sangat kritis.”

Aspek yang di amati dalam penelitian Tindakan kelas yaitu aktivitas siswa yang terdiri dari 7 aspek di antaranya : (1) Kemampuan untuk menganalisis, (2) kemampuan untuk mensintesis, (3) kemampuan menyelesaikan masalah, (4) kemampuan dalam membuat kesimpulan, dan (5) kemampuan melakukan evaluasi. Semua aspek tersebut di amati dalam penelitian Tindakan kelas yang di lakukan dengan mengimplementasikan model PERAN dalam sebuah pembelajaran yang telah berlangsung, terdapat peningkatan pada setiap aspek nya dalam 4 kali pertemuan yang di lakukan,

Perbandingan tren dari pertemuan pertama hingga keempat, yang meliputi hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis, dapat dilihat pada grafik analisis kecenderungan aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis di setiap pengajaran, yang tertera pada grafik peningkatan klasikal Gambar 1 di bawah ini.



Grafik 1 Kecenderungan Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan berfikir kritis

Berdasarkan grafik analisis kecenderungan di atas, terlihat bahwa aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka menunjukkan kenaikan pada setiap pembelajaran yang berlangsung dalam 4 kali klasikal pertemuan. Sehingga dapat terlihat adanya hubungan antara kedua aspek tersebut. Peningkatan aktivitas siswa pada tiap pertemuan disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat satu arah, melainkan lebih

bermakna, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka secara bertahap.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran yang telah berlangsung dengan mengimplementasikan model PERAN, yang merupakan kombinasi 3 model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning, Auditory, Intellectually, Repetition, dan Teams Games Tournament*. Yang di laksanakan di SDN Berangas 1 dengan subjek penelitian siswa kelas V SD pada mata pelajaran Matematika mengalami kenaikan yang signifikan pada setiap pertemuannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi ketiga model tersebut dapat mendorong siswa untuk aktif selama pembelajaran. Kombinasi model ini merangsang dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Aktivitas siswa meningkat karena pembelajaran menjadi lebih terstruktur, memungkinkan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan keterampilan siswa dalam setiap pembelajaran yang di laksanakan.

Aktivitas siswa Adalah segala aktivitas yang di lakukan untuk ikut serta pada sebuah kegiatan belajar sesuai dengan apa yang di lakukan oleh guru dalam sebuah pembelajaran yang berlangsung (Pratiwi, 2024).

Dalam model PERAN yang merupakan perpaduan tiga model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning, Auditory, Intellectually, Repetition, dan Teams Games Tournament*. Aktivitas siswa yang terjadi terdapat tujuh aktivitas di antaranya Aktivitas siswa dalam menyimak orientasi yang di berikan oleh guru baik berupa orientasi tujuan sebuah pembelajaran maupun orientasi terhadap materi. Menyimak tujuan pembelajaran membantu siswa untuk fokus dan siap mengikuti pembelajaran (Normaya, 2023) Aktivitas siswa dalam mendengarkan arahan pembagian kelompok guru. Diskusi kelompok memberikan implus dan dorongan siswa agar lebih semangat dan aktif dalam menemukan dan menyelesaikan masalah terkait konsep yang dipelajarinya, sehingga siswa lebih terdorong dalam sebuah kegiatan pembelajaran (Prastitasari, 2024). Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, maka keterlibatan

mereka dalam aktivitas kelas juga akan bertambah. Salah satu bentuk aktivitas tersebut adalah pengerjaan lembar kerja kelompok (LKK) yang diberikan oleh guru. LKK ini tidak hanya berfungsi untuk menyajikan masalah kepada siswa, tetapi juga bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kerja sama antar siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri. Siswa juga aktif dalam melakukan penyelidikan dan mengikuti arahan guru saat mengerjakan tugas kelompok. Melalui penyelidikan terhadap masalah yang diberikan, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kegiatan ini juga mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan masalah kelompok (Fariana, 2017). Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi secara bergiliran. Kelompok lain kemudian memberikan tanggapan atas presentasi tersebut. Berdasarkan jawaban dan tanggapan yang muncul, guru dapat mengarahkan diskusi lebih lanjut untuk mencapai kesimpulan yang tepat. Aktivitas ini tentu saja memotivasi siswa agar lebih aktif

dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan permainan (*games*) sebagai bagian dari pembelajaran. Suasana kelas yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Jika siswa merasa tidak nyaman atau tertekan selama proses belajar, maka kualitas pembelajaran akan menurun. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat menjadi strategi yang efektif bagi guru (Mustika, 2020).

Terakhir, siswa melakukan evaluasi pembelajaran dan mengerjakan lembar kerja individu. Soal evaluasi ini bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari pada setiap pertemuan.

2. Keterampilan Berfikir kritis

Keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang diterapkan melalui model PERAN, yaitu sebuah gabungan di mana menggabungkan beberapa model pendekatan pembelajaran, yaitu *Problem Based Learning*, *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition*, dan *Teams Games Tournament* telah memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan di SDN Berangas 1, khususnya pada siswa kelas V dalam

mata pelajaran Matematika dengan materi luas bangun datar. Hal ini menandakan bahwa penerapan kombinasi model tersebut mampu mendorong keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Model ini juga merangsang dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat karena pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan berbasis pada pemecahan masalah, sehingga memungkinkan siswa untuk mengenali dan memperbaiki kelemahan mereka di setiap pertemuan.

Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran matematika karena matematika tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan tambahan seperti pengamatan, analisis, penalaran, dan persuasi (Gunawan dkk., 2021) Berpikir kritis merupakan kemampuan yang menggunakan logika, yaitu cara berpikir yang menggunakan pola .

D. Kesimpulan

Model PERAN, yang merupakan gabungan dari *Problem Based Learning*, *Auditory*, *Intellectually*,

Repetition, dan *Teams Games Tournament*, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang meliputi lima aspek, yaitu: kemampuan menganalisis, yaitu keterampilan memecah suatu struktur menjadi bagian-bagian agar dapat memahami organisasi struktur tersebut; kemampuan mensintesis, yaitu kemampuan menyatukan menjadi suatu kesatuan baru; kemampuan memecahkan masalah, yaitu keterampilan menerapkan konsep pada berbagai pengertian; kemampuan menyimpulkan, yaitu proses berpikir untuk mencapai pemahaman baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; dan kemampuan mengevaluasi, yaitu keterampilan menilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu (Gunawan dkk., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, E. P., Wahyudi, W., & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Matematika. *MUST: Journal Of Mathematics Education, Science And Technology*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.30651/Must.V4i1.2822>

- Ashfia, S., & Cinantya, C. (2024.). Meningkatkan Aktivitas, Kerja Sama, Dan Hasil Belajar Muatan Ips Dengan Menggunakan Kombinasi Model *Problem Based Learning, Two Stay Two Stray & Talking Stick* Pada Siswa Kelas V Sdn 025 Tanah Grogot Kabupaten Paser.
- Aslamiah, Abbas, E. W., & Mutiani, M.(2021). *21st-Century Skills and Social Studies Education. The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i3.472>
- Cardona, F., & Maimunah, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka Melalui Model *Numbered Head Together, Talking Stick* Dan Permainan Bendera Pintar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (Jikad)*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.20527/Jikad.V2i1.4699>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i6.4120>
- Gunawan, G., Kartono, K., Wardono, W., & Kharisudin, I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Smp Negeri 3 Kalibagor.
- Hidayati, G., Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Pemecahan Masalah, Dan Hasil Belajar Muatan Matematika Menggunakan Model Lemper Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Islam Siti Khadijah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 222-236
- .Inayah, N., Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Belajar Menggunakan Model Bestari Pada Siswa Sekolah Dasar. 09.
- Mulyani, R., Djumhana, N., & Syaripudin, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *teamgamestournament* (Tgt) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar.
- Mustika, I. W. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament* (Tgt) Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika. 18(1).
- Prastitasari, H. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Matematika Menggunakan Kombinasi Model Pbl, Gi, Dan *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V Sdn Belitung Selatan 5. 2(2).
- Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Magic* Dengan Permainan *Citizenship Match Master* Sdn Teluk Dalam. 09.

- Puteri, N., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model “Nature” Pada Siswa Sekolah Dasar. 02(01).
- Rahayuningsih, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Matematika Model *Auditory Intellectually Repetition* (Air). *Erudio Journal Of Educational Innovation*, 3(2), 67–83. <https://doi.org/10.18551/Erudio.3-2.6>
- Saparina, R., & Effendi, R. (2024.). Manajemen Pendidikan Karakter Studi Multi Situs Di Smp Negeri 2 Dan Smp Negeri 1 Banjarmasin.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar.
- Sulistiyana, S., & Maimunah, M. Bimbingan Teknis Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Pada Era Tatanan New Normal Bagi Guru-Guru Di Kkg Paud Gugus Delima Banjarmasin Utara.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model *Blended Learning* Antasari Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Memecahkan Masalah. *Journal Of Economics Education And Entrepreneurship*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.20527/Jee.V2i2.4102>
- Vitriati, N., & Cinantya, C. (2025). Mengembangkan Aktivitas, Kerjasama Dan Aspek Kognitif Menggunakan Model Pancis Dan Media Stickboard Pada Anak Kelompok A. 5(2).
- Yuliana, I., Sukmana, E., & Dahlani, A. (2023w.). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Wordwall Untukmeningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Materi Peristiwa Mengisi Kemerdekaan.